

ROJI

Oleh:

Jawuhar Miftarica Al Asyiqie

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Parangtritis
KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hp:089522926153, email: aljawuhar@gmail.com

RINGKASAN

Roji adalah judul dari karya tari yang terinspirasi dari kehadiran sosok dua tokoh dalam kesenian *Reog Prajurit* yaitu *Penthul Tembem* yang ada di Kabupaten Gunungkidul. *Penthul Tembem* merupakan sosok gambaran seorang pamong dalam kesenian *Reog Prajurit*. Sosok dengan pembawaan *gecul*, topeng dan sampur yang menjadi ciri utama dari kedua tokoh ini.

Karya tari ini merupakan tipe tari studi dan dramatik yang mempresentasikan sosok penggambaran *Penthul Tembem* dalam kesenian *Reog Prajurit*. Sosok seorang pamong yang menjadi acuan dalam pengkaryaan karya tari ini. *Roji* adalah singkatan dari *loro siji* yang merupakan interpretasi penata pada kehadiran Interpretasi tentang sosok pemimpin pada *Penthul Tembem* dalam kehadirannya di kesenian *Reog Prajurit* adalah hasil pengamatan penata. Koreografer memvisualkan karya tersebut melalui penari laki-laki berjumlah tujuh.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini dibagi menjadi tiga *segmen*. *Segmen 1* menghadirkan *shadow* yang memvisualkan hadirnya *Penthul Tembem*. *Shadow* sebagai gambaran *Penthul Tembem* yang ada di kesenian *Reog Prajurit* sesuai interpretasi penata yang riang gembira. *Segmen 2* memvisualkan tentang *Penthul Tembem* mendapat mandat menggunakan sampur untuk digunakan sebagai tolak bala dan senjata. *Segmen 3* menghadirkan sosok *Penthul Tembem* yang menjadi seorang pamong, setelah mendapatkan sampur dan digunakan untuk mengemban tugas di kesenian *Reog Prajurit*.

Kata kunci: *Roji, Penthul Tembem, Reog Prajurit*

ABSTRACT

Roji is the title of a dance work inspired by the presence of two figures in the art of *Reog Prajurit* namely *Penthul Tembem* in Gunungkidul Regency. *Penthul Tembem* is a picture of an *pamong* in the art of *Reog Prajurit*. The figure with a shrivel, mask and *sampur* is the main characteristic of these two figures.

This dance work is a type of dance study and dramatic which presents the figure depicting the *Penthul Tembem* in the art of *Reog Prajurit*. The figure of an uncle is a reference in the work of this dance. *Roji* is an abbreviation of *Loro Siji* which is the interpreter of the stylist in the presence of the interpretation of the leader figure in the *Penthul Tembem* in the presence in the art of *Reog Prajurit* is the result of observation by the stylist. Choreographers visualize the work through by seven male dancers.

Dance works presented in the form of choreography of this group are divided into three segments. Segment 1 presents a shadow that visualizes the presence of the *Penthul Tembem*. Shadow as an illustration of the *Penthul Tembem* of the *Reog Prajurit* art according to the interpretation of the cheerful stylist. Segment 2 visualizes the *Penthul Tembem* has the mandate to use *sampur* to be used as a refuse for reinforcements and weapons. Segment 3 presents a *Penthul Tembem* figure who becomes a civil servant, after getting *sampur* and used to carry out duties in the art of *Reog Prajurit*.

Keywords: *Roji, Penthul Tembem, Reog Prajurit*

I. PENDAHULUAN

Reog adalah salah satu kesenian tradisional yang unik dan menarik, sehingga jenis tarian ini banyak tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk di daerah Kabupaten Gunungkidul. *Reog* sudah ada sejak jaman Sultan Hamengku Buwono I, ketika Sultan ingin membentuk suatu *korps* pasukan perang yang menunggang kuda, bersenjata pedang, tombak, ataupun senjata-senjata lainnya yang dipimpin oleh seorang panglima atau *senapati* yang sebelumnya harus dipilih. Untuk menjadi panglima yang akan memimpin tentara rakyat, para calon harus diadu untuk menentukan siapa yang paling berhak untuk diangkat menjadi *senapati*. Hal inilah yang diimitasi oleh masyarakat pedesaan dan tidak mengherankan jika mereka terinspirasi mendirikan kesenian *Reog*, sehingga menjadi pertunjukan *Reog* pada zaman sekarang yang biasa dikenal dengan nama *Reog Prajurit*. Nama Prajurit dalam istilah *Reog* diambil dari tema sajian pertunjukannya yang lebih fokus pada masalah persiapan prajurit sebelum menuju medan perang. Bentuk pertunjukan *Reog* diekspresikan melalui gerak tari disertai dengan beberapa properti dan diiringi musik gamelan sederhana seperti *kendang dodog, angklung, bendhe* kecil maupun besar, dan *kecer* atau *kepyek*.¹

Seperti ditulis oleh Th. Pigeaud, ada beberapa penjelasan mengenai kesenian *Reog* salah satunya yang menyinggung tentang awal mula jumlah pemain. Jumlah pemain *Reog* di Yogyakarta sedikitnya enam orang, diantaranya dua orang membawa pedang sebagai pemimpinya, dua orang membawa panji-panji, dan dua orang badut yang suka bertaruh seperti orang sedang adu jago.² Muka badut ini menyerupai muka *Bancak* dan *Doyok* dalam cerita panji, yang di Gunungkidul biasa disebut *Penthul* dan *Tembem*. Kehadiran dua tokoh *Penthul* dan *Tembem* ini merupakan salah satu penanda yang merujuk pada pertunjukan *Reog* di Yogyakarta, salah satunya di Gunungkidul.³ Dalam pertunjukan *Reog*, *Penthul* dan *Tembem* adalah hasil representasi dari sifat

¹ Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 175

² Th. Pigeaud. 1938. *Javaanese Volksvertoningen*, Terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgokusumo BA. 1991. *Seni Pertunjukan Rakyat di Jawa*. Surakarta: Istana Mangkunegaran, 463

³ Wawancara dengan Sumaryono di ISI Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2019

yang ada dalam diri manusia yang divisualkan dalam warna putih dan hitam. Dalam pertunjukan *Reog*, *Penthul* identik dengan warna dominan putih sedangkan *Tembem* identik dengan warna hitam (baik topeng maupun kostum). Mereka adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.⁴ Simbol warna putih dan hitam pada *Penthul Tembem* menunjukkan pada keseimbangan yang ada di alam dunia, seperti baik buruk, siang malam, hidup mati, dan lain sebagainya. Kehadiran mereka adalah warna tersendiri dalam pertunjukan *Reog Prajurit*. Dalam pertunjukan *Reog*, peran *Penthul* dan *Tembem* tidak hanya sebatas melawak atau pemecah suasana, tetapi ada sesuatu yang menarik dalam perannya. Saat pertunjukan *Reog* berlangsung, *Penthul* dan *Tembem* tidak akan berhenti untuk tidak berbicara. Mereka selalu melontarkan kalimat-kalimat yang memiliki tujuan tersendiri saat *Reog* berlangsung. Setiap kalimat yang dilontarkan bertujuan untuk memberikan semangat bagi salah satu jagoan mereka saat adegan perang-perangan, seperti layaknya botoh ayam yang memberikan semangat kepada ayam jagoannya.

Seni pertunjukan rakyat menjadi salah satu ungkapan ekspresi dari masyarakat pedesaan atau yang hidup di luar lingkup istana. *Reog Prajurit* di Gunungkidul khususnya di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari, adalah satu dari sekian banyak grup *Reog* yang ada di Yogyakarta. Grup *Reog* yang bernama Reog Wiratamtama ini masih menjaga keaslian gerak, kostum, dan iringan yang diberikan oleh nenek moyang mereka dari tahun 1950an sampai sekarang yang sudah menginjak kepengurusan yang ketujuh. Eksistensi grup *Reog* ini tidak lekang oleh zaman walaupun sudah puluhan tahun berdiri karena antusias masyarakat di daerah pedesaan memang tidak pernah berkurang untuk mengapresiasi kesenian *Reog Prajurit* tersebut. Dalam tari *Reog* yang dibawakan oleh grup Reog Wiratamtama, terbagi menjadi 4 babak atau bagian, yaitu :

1. *Tanjakan*
2. *Oyogan*
3. *Perang Pembatak*
4. *Perang Jaranan*

Grup tari Reog Wiratamtama memang masih memegang teguh pada tinggalkan nenek moyang yang diberikan seperti pada properti kuda yang dipakai oleh pasukan jaranan, kostum, alat musik. *Dhapukan* dalam grup ini terbagi menjadi *Penujah/Pemayung*, *Prajurit*, *Penthul* dan *Tembem/Beles*, *Pembatak*, *Prajurit Jaran*. Menurut paparan mereka yang paling utama adalah tokoh yang *didhapuk* membawakan tokoh *Penthul* harus memiliki kriteria khusus. Biasanya tokoh *Penthul Tembem* memang secara ilmu baik tentang pengetahuan seni maupun secara spiritual lebih tinggi dari yang lain.⁵ Begitu juga yang dipaparkan oleh ketua grup tari Reog Wiratamtama, setiap orang yang dipilih atau akan *didhapuk* untuk memegang peran *Penthul* pasti salah satu sesepuh dari grup reog tersebut. Dalam kata lain, yang *didhapuk* untuk menjadi *Penthul* adalah orang yang *diajeni*, dipandang, dan memiliki pengetahuan tentang tari reog grup tersebut dan mempunyai pengetahuan spiritual yang kuat. Sedangkan yang *didhapuk* menjadi *Beles/Tembem* dalam grup ini tidak memiliki kriteria khusus berkaitan dengan spiritual ataupun kedudukan dalam grup tersebut. Hanya saja, yang terpenting pemain tersebut memiliki badan besar dan lebih pendek dari *Penthul*. Dalam babak yang ada di pertunjukan Reog Wiratamtama, peran *Penthul Tembem* sangat terlihat perbedaannya.

Penthul Tembem adalah sosok seorang pamong dalam kesenian *Reog Prajurit*. Pembawaan mereka yang *gecul* dan tenang di tengah adegan tegang dalam pertunjukan reog menjadi fokus perhatian bagi penata. Pembawaan yang sangat ekspresif dari *Penthul Tembem* dan gerak yang mengundang gelak tawa bagi masyarakat yang menonton pertunjukan *Reog Prajurit* menjadi daya tarik tersendiri. Sampur adalah senjata dan properti menari mereka. Selain untuk menghibur, sampur juga digunakan untuk mengobati jagoan mereka yang kalah pada adegan perang.

Ekspresi dan gerak *Penthul Tembem* yang unik, menarik, dan hadirnya *Penthul Tembem* pada *Reog Prajurit* seperti pada adegan *Perang Pembatak* yang penata wujudkan dalam

⁴ Wawancara dengan Sri Suhartanti di Semin, Kabupaten Gunungkidul pada 15 Januari 2019

⁵ Wawancara dengan Sumaryono di ISI Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2019

penciptaan karya tugas akhir. Keunikan ekspresi dan gerak itu mendorong munculnya kreativitas untuk menghasilkan motif gerak unik dengan berbagai macam kemungkinan gerak yang memberi makna baru, sehingga dibutuhkan interpretasi gerak dalam tahap eksplorasi. Proses kreatif dalam tahap eksplorasi, terutama rangsang kinestetik dari gerak memainkan sampur yang mengalung di leher atau gerakan menggunakan bentuk jari tangan yang terbuka semua atau sesekali mengacung, merupakan transformasi gerak sebagai bentuk interpretasi baru dalam proses penciptaan tari ini. Rangsang kinestetik ini tentu memiliki kebebasan kreatif untuk menciptakan gerak-gerak dengan spirit baru sesuai dengan ukuran estetis, sehingga susunan koreografi menjadi lebih dinamis dan totalitas gerak menjadi bermakna.

Improvisasi merupakan tahap proses kreatif penciptaan yang membutuhkan kesadaran estetis untuk menghasilkan materi gerak baru sesuai dengan kebutuhan garapan. Kualitas gerak hasil improvisasi sangat menentukan kualitas gerak yang memungkinkan kebetukan suatu koreografi yang baik, sehingga dibutuhkan kejelian seorang penata tari ketika menyusun koreografi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk koreografi antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks.⁶ Prinsip-prinsip koreografi ini sangat menentukan dalam tahapan komposisi dan evaluasi. Oleh karena itu, perlu dipikirkan pertanyaan kreatif yang mendorong karya tari yang bersumber dari kesenian reog.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah:

1. Bagaimana memvisualisasikan peran *Penthul Tembem* pada adegan *Perang Pembatak* sebagai seorang pamong dan memiliki jiwa pemimpin ke dalam koreografi kelompok?
2. Bagaimana menghadirkan sosok *Penthul Tembem* seperti yang ada pada *Reog Prajurit*?
3. Bagaimana mengolah sampur menjadi senjata dan properti untuk menghibur?

Tujuan dari menciptakan karya tari ini adalah :

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses kreatif penciptaan yang bersumber dari kehadiran *Penthul Tembem* pada *Reog Prajurit* khususnya adegan *Perang Pembatak*
2. Memvisualisasikan pengembangan gerak-gerak studi dan kinestetis tentang *Penthul Tembem* yang menjadi pamong sekaligus seseorang yang selalu di depan dalam pasukan reog

Manfaat dari menciptakan karya tari ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengalaman dalam proses penciptaan karya tari
2. Dapat menginterpretasi makna tentang seorang pamong yang melekat dalam diri *Penthul* dan *Tembem*
3. Masyarakat luar dapat mengetahui tentang kesenian *Reog Prajurit* dan *Penthul Tembem* yang berasal dari Yogyakarta

Sumber acuan sangat diperlukan sebagai pedoman dalam berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam karya tari ini terdiri dari dua elemen, yaitu sumber tertulis, dan videografi. Uraian sumber tersebut antara lain:

a. Sumber Pustaka

Y. Sumandiyo Hadi, dengan bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* tahun 2011. Buku ini mengulas tentang teori koreografi. Buku tersebut juga sebagai pedoman dalam pemahaman teknik menari. Buku ini menjadi acuan untuk pengolahan aspek ruang, waktu, dan tenaga agar komposisi koreografi yang akan diciptakan lebih variatif. Berdasarkan isi buku ini, penata mendapat kontribusi wawasan mengenai elemen gerak dan komposisi koreografi yang menjadi acuan dalam proses penciptaan koreografi yang berjudul *Roji*.

⁶ Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI, 72-84.

Y. Sumandyo Hadi, dengan bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi, 2003. Hal-hal yang sangat mendasar dalam penciptaan koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, di antaranya pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin dan postur, aspek ruang, wujud kesatuan kelompok di dalam aspek ruang dan waktu, hingga proses penggarapan koreografi kelompok. Banyak aspek dalam buku tersebut yang berguna untuk memberi wawasan tentang koreografi kelompok. Teori yang ada di dalam buku ini menjadi acuan untuk penentuan komposisi kelompok, karena dalam beberapa adegan menggunakan *exit-entrance* penari, sehingga jumlah penari yang awal mula berjumlah satu atau dua penari menjadi tiga dan lebih. Pembagian pusat perhatian juga dilakukan untuk beberapa adegan sesuai tangga dramatik yang ingin disampaikan.

Jacquiline Smith dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition* diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Buku ini menjelaskan langkah-langkah menciptakan sebuah tari, sehingga proses kreatif penciptaan tari benar-benar dituntun secara praktis dan sistematis untuk menghasilkan ciri-ciri atau karakteristik sebuah tari.

Buku yang berjudul *A Primer for Choreographers* oleh Lois Ellfeld (1971) diterjemahkan menjadi *Pedoman Dasar Penata Tari* oleh Sal Murgiyanto (1977), menjelaskan bahwa seorang penata tari harus memahami tahapan proses kreatif, seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Dengan mendasari aspek koreografi seperti tenaga, ruang dan waktu seorang penata tari harus memahami secara utuh dan detail, sehingga menghasilkan susunan koreografi yang berkualitas.

Dr. Th. Pigeaud, dengan bukunya yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen*, 1938, Terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgokusumo BA, Surakarta, Istana Mangkunegaran, 1991. Buku ini secara umum memaparkan tentang seni pertunjukan rakyat yang ada di Jawa. Dari beberapa paparan dalam buku ini, ada penjelasan tentang seluk beluk *Penthul Tembem* yang merupakan dua dari sembilan topeng ciptaan Sunan Kalijaga. Dalam buku ini juga memaparkan kemunculan *Penthul* dan *Tembem* dalam seni pertunjukan rakyat sebagai salah satu ikon pada saat itu. Dari buku ini saya mendapatkan informasi tentang *Penthul* dan *Tembem* dalam beberapa versi daerah di Jawa. Informasi tersebut sangat membantu penata lebih fokus dalam proses penentuan ide gagasan untuk membentuk koreografi kelompok.

Buku yang disusun oleh Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* dan diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta. Buku ini membahas tentang berbagai macam seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di berbagai daerah di Yogyakarta. Buku ini memberikan banyak informasi yang sangat berharga bagi penyusunan naskah tugas akhir ini.

b. Sumber Lisan

Sumaryono, seorang dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta dan juga seniman yang banyak dan lama berkecimpung di dunia seni kerakyatan. Wawancara yang dilakukan dengan bapak Sumaryono pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 13.00 WIB bertempat di ruang dosen Jurusan tari ISI Yogyakarta. Bapak Sumaryono menjadi narasumber dalam buku yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buku tersebut sebenarnya tidak membahas khusus tentang sosok *Penthul Tembem* dalam kesenian *Reog Prajurit*, hanya saja di dalam buku tersebut ada beberapa penjelasan mengenai dua tokoh tersebut yang diterangkan secara singkat. Atas dasar beliau menjadi narasumber dan penulis dalam buku tersebut, penata mempertimbangkan untuk mewawancarai beliau untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai sosok *Penthul Tembem* dalam kesenian rakyat di Yogyakarta khususnya dalam kesenian *Reog Prajurit*. Informasi tersebut selanjutnya dijadikan acuan penata sebagai pendukung dalam memaknai sosok *Penthul Tembem* yang menjadi seorang pamong dalam kesenian *Reog Prajurit*.

Sri Suhartanti, seorang seniman yang berasal dari Kabupaten Gunungkidul. Wawancara dilakukan di kediaman beliau, Semin, Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 15 Januari 2019, pukul 15.00 WIB. Beliau adalah salah satu seniman yang lama berkecimpung di dunia seni pertunjukan rakyat. Penata mempertimbangkan beliau untuk menjadi narasumber karena pengalaman beliau dalam proses pengkaryaan tentang seni pertunjukan rakyat, yang menjadi acuan penata dalam proses pengkaryaan tugas akhir ini.

c. Sumber Video

Dwi Cahyono, video tari *Obah Mosik*, 2018. Karya tari yang diciptakan oleh Dwi Cahyono bersumber dari motif *lampah macak* dalam tari *Reog Prajurit* yang ada di Gunungkidul. Kontribusi karya tari ini terhadap penata adalah pemilihan reog sebagai sumber penciptaan yang sama dengan penata membantu informasi untuk melengkapi tulisan. Karya tari Dwi Cahyono menginspirasi penata untuk mengembangkan gerak-gerak yang sederhana, monoton, layaknya spirit dari kerakyatan itu sendiri dengan menambahkan unsur-unsur koreografi. Karya tari *Obah Mosik* juga menjadi acuan penata untuk mencari beberapa kemungkinan pengembangan gerak yang melibatkan elemen-elemen gerak seperti ruang, waktu, dan tenaga. Elemen-elemen ini yang membantu dalam penyusunan karya tugas akhir *Roji*.

Salah satu karya penata yang dikaji juga berjudul *Roji*, yang sudah dipentaskan pada 5 Desember 2018 untuk keperluan Koreografi Mandiri, dipentaskan di *stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Pada karya *Roji* koreografi mandiri ini penata hanya membahas studi gerak dari bentuk tangan jari *megar* dan *ngacung* yang sering dibawakan oleh *Penthul Tembem*. Esensi dan pengembangan gerak bentuk tangan tersebut yang menjadi fokus penata. Karya *Roji* tersebut memberi evaluasi banyak untuk penata dikarya selanjutnya dalam Tugas Akhir ini.

Video pentas Reog grup tari Wiratamtama dalam acara *merti dusun* atau bersih desa di kecamatan Saptosari, Gunungkidul dan saat pentas di Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

II. PEMBAHASAN

Roji merupakan judul koreografi kelompok yang diciptakan dengan tema kekuatan. Kata *Roji* dalam bahasa Jawa yang merupakan perpendekan dari *loro siji* (dua satu), berasal dari interpretasi penata tentang kehadiran dua orang tokoh *Penthul Tembem* yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan *Reog Prajurit* di Gunungkidul. Koreografi ini menggambarkan bagaimana sosok seorang pamong dan pemimpin sesuai interpretasi penata, yaitu *Penthul Tembem* dalam kesenian *Reog Prajurit*. Penata mengambil tipe tari studi dan dramatik dengan rangsang kinestetik yang divisualkan melalui gerak, dan pola lantai. *Roji* dikomposisikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan penari berjumlah tujuh penari. Penari berjumlah ganjil adalah gambaran dari pasukan yang dipimpin oleh *Penthul Tembem* yang ada pada grup *Reog* yang menjadi sumber penata yang harus berjumlah ganjil, sedangkan pada beberapa bagian karya terdapat penari berpasangan yang menggambarkan tentang sosok *Penthul Tembem* itu sendiri. Penari laki-laki juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap *power* dan beberapa teknik yang diinginkan oleh penata. Disisi lain, penata juga mengaharapkan gerak yang *ebrah* dari penari laki-laki.

Adanya karya tari ini berawal dari penata yang sedang menonton pertunjukan *Reog Prajurit* di Kabupaten Gunungkidul. Ketika menonton pertunjukan tersebut, penata terfokus pada dua orang yang lucu di antara pemain *Reog* yang sedang berperang. Kedua sosok inilah yang membuat penata berpikir dan merenung sejenak, siapakah mereka? Kenapa mereka hadir di tengah tegangnya adegan perang pada *Reog Prajurit*? Setelah melakukan beberapa observasi tentang artikel dan buku, serta tidak lupa untuk melakukan wawancara pada senior penata yang juga merupakan seniman di Gunungkidul, akhirnya penata tersadar untuk mengulas lebih dalam tentang kedua tokoh tadi dan menuangkannya ke dalam sebuah karya tari. Keinginan dan rasa cinta pada kesenian rakyat khususnya *Reog Prajurit* yang mendorong penata untuk terus melakukan penelitian guna menciptakan karya tari ini.

Proses inspirasi koreografi terbentuk dari tiga rangsang, antara lain rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang audio.

- Rangsang visual yang merangsang penata untuk menyusun karya tari *Roji* adalah pengalaman penata saat melihat pertunjukan *Jathilan* dan *Reog Prajurit* yang ada di

Gunungkidul. Saat melihat pertunjukan tersebut, penata melihat kehadiran *Penthul Tembem* sebagai salah satu tokoh yang menonjol dalam pertunjukan tersebut.

- Rangsang kinestetik yang menjadi rangsang penata pada karya tari ini adalah permainan sampur sebagai media penghibur dan senjata *Penthul Tembem* yang menggantung di leher mereka. Saat pertunjukan Reog berlangsung, *Penthul Tembem* memainkan sampur mereka dengan tujuan menghibur penonton dengan kelucuan mereka dan menggunakannya sebagai senjata ketika jagonya ada yang kalah. Sampur yang dimainkan *Penthul Tembem* kebanyakan bersifat improvisatoris, sama dengan gerak yang dilakukannya dan tidak ada tehnik khusus. Permainan sampur inilah yang merangsang penata untuk mengembangkannya ke dalam koreografi kelompok dengan mengambil esensi dari senjata dan media untuk menghibur.
- Rangsang audio yang menjadi rangsang penata dalam menyusun koreografi adalah pengalaman penata saat mendengar beberapa instrumen yang dimainkan pada pertunjukan *Jathilan* seperti pola *bende*. Alunan pola *bendhe* menimbulkan suatu perasaan yang membuat penata ingin ikut bergerak mengikuti alunan tersebut.

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik literal maupun non-literal. Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, maka tema itu merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan.⁷ Berdasarkan sumber acuan yang dipakai sebagai pijakan dalam membuat karya tari ini yaitu tentang peran dan hadirnya *Penthul Tembem* dalam pertunjukan reog seperti pada adegan perang pembatak. Kekuatan dan ketenangan yang hadir pada sosok *Penthul Tembem* di dalam karakter *gecul* mereka adalah salah satu hasil interpretasi dan pengamatan penata. Hadirnya *sesorah* dan kalimat penyemangat untuk setiap prajurit perang yang menjadi jagoan mereka membuat penata mengambil kesimpulan bahwa tema yang diambil dalam karya tari ini adalah **kekuatan**.

Judul merupakan suatu tanda atau inisial dan biasanya berhubungan dengan tarinya, akan tetapi adakalanya suatu judul sama sekali tidak memiliki hubungan dengan tarinya. Hal ini dikarenakan judul hanya sebatas sebagai fungsi untuk memikat daya tarik bagi masyarakat luas untuk bisa mengapresiasi dengan melihat karya tersebut. Judul yang dipilih dalam karya tari ini adalah *Roji*. Alasan yang diambil penata dalam memilih judul ini adalah hubung kait dengan rangsang ide yang diambil dan tema yang dipilih dalam proses penciptaan karya tari ini. *Roji* adalah singkatan dari *Loro Siji*, dimana judul ini diambil dari kehadiran *Penthul Tembem* yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan *Reog Prajurit*. Penata juga mencoba mendialogkan dua karakter berbeda yang sama-sama memiliki keunikan pada ekspresi dan pembawaannya menjadi satu kesatuan.

Cara penyajian (*mode of presentation*) suatu koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda yaitu yang bersifat representational dan simbolis. Dalam pengaplikasian gerak, penata mengambil gerak simbolis dengan berbagai pengolahan seperti gerak tegas, gerak *stakato*, gerak menusuk, jatuh-bangun, namun juga sesekali memasukan gerakan monoton, dan cepat sebagai representasi dari seni kerakyatan. Pada segi ekspresi dan suasana, penata tari mencoba mengambil ekspresi dan memasukkan suasana secara khusus karena penata menggarap karya tari dengan tipe studi dan dramatik. Suasana yang dihadirkan oleh penata tidak semata-mata hanya untuk membumbui setiap *segmen* yang dihadirkan, namun penata mencoba mencari suasana yang tepat agar benang merah dalam karya tari ini tetap ada.

Adapun rancangan *segmen* yang ditampilkan dalam koreografi *Roji*:

Segmen 1 : pada *segmen* pertama, penata menghadirkan *shadow* memvisualkan hadirnya *Penthul Tembem*. yang ada di kesenian *Reog Prajurit*. Dalam *segmen* ini penata menggambarkan sosok *Penthul Tembem* sesuai interpretasi penata yang riang gembira dan digambarkan dengan gerak yang tegas dan *enjoy*.

⁷ Y. Sumandyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (Yogyakarta: Elkaphi), hlm. 89

Segmen 2 : pada *segmen* kedua, penata memvisualkan tentang *Penthul Tembem* yang mendapat mandat untuk menggunakan sampur untuk digunakan sebagai tolak bala dan senjata di kesenian *Reog Prajurit*. *Segmen* ini dimulai dengan pencarian yang dilakukan oleh *Penthul Tembem* sebelum akhirnya berhasil mendapatkan sampur yang dimandatkan untuk digunakan senjata dalam *Reog Prajurit*.

Segmen 3 : Pada *segmen* tiga, penata menghadirkan sosok *Penthul Tembem* yang menjadi seorang pamong setelah mendapatkan sampur dan digunakan untuk mengemban tugas sebagai abdi di kesenian reog dengan menggabungkan karakter dan esensi dari hadirnya *Penthul Tembem* sebagai penutup karya tari ini. Pada adegan terakhir *segmen* ini penata menghadirkan gambaran tentang semangat *Penthul Tembem* yang sedang mempersiapkan pasukan perang layaknya botoh ayam yang mempersiapkan jagonya.

Tari sebagai seni yang komunikatif menggunakan gerak, tetapi gerak di dalam tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari. Gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari wantah dan diubah bentuknya menjadi seni.⁸ Gerak yang dihadirkan penata berdasarkan apa yang disampaikan di setiap *segmennya*. Gerak-gerak dengan tempo cepat dan bentuk-bentuk *simetris-asimetris*, aksi-reaksi, gerakan menusuk dan jatuh-bangun yang akan mendominasi dalam karya ini. Penata menghadirkan gerak-gerak bernuansa gembira, dan sesekali dihadirkan gerak yang cepat sebagai representasi dari spirit seni kerakyatan. Penata juga memasukan gerak-gerak yang berpindah atau *locomotors-movement*.

Setiap penata tari seharusnya berhati-hati mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkannya, karena masing-masing harus mempunyai tafsir gagasannya. Ada konotasi ekspresif tertentu yang dapat dikaitkan dengan jumlah. Misalnya tiga penari selalu memberikan kesan adanya hubungan 2 – 1, jumlah gasal penari kelompok memberikan kesan pemisahan seseorang untuk menimbulkan konflik.⁹ Pemilihan penari yang tepat sangatlah penting dalam sebuah koreografi kelompok. Penata memilih untuk mengambil penari tujuh orang laki-laki. Jumlah penari tujuh atau ganjil memberikan kesan lebih fokus karena akan susah membaginya dalam beberapa fokus sehingga memberikan kesan asimetris yang lebih mendominasi. Pemilihan penari laki-laki dalam karya ini karena penata menginginkan *power* yang lebih sehingga memudahkan saat kegiatan latihan dan *transfer* gerak. *Power* yang dimaksud penata dalam hal ini adalah kekuatan gerak secara fisik dan tehnik gerak yang maskulin atau *ebrah*.

Musik dapat memberikan bayangan atau mengungkapkan kemudahan atau kesulitan gerak, memajukan atau memundurkan, kekuatan atau kelemahan, kegemparan atau ketenangan, keseriusan atau keriangannya.¹⁰ Gambaran musik yang dipilih adalah musik dengan materi instrumen reog diantaranya kendang dodog, angklung, *bendhe* kecil maupun besar, dan *kecer* atau *kepyek* sebagai instrumen utama dan penambahan instrumen gamelan Jawa seperti *bonang*, *gambang*, dan *slenthem berlaras slendro* yang disajikan secara *live* sebagai pendukung garap tari.

Fungsi rias dan busana dalam dunia seni pertunjukan khususnya tari dan teater adalah sebagai penguat dan pendukung karakter tokoh yang diperankan. Rias yang akan diwujudkan oleh penata yaitu rias putra korektif namun tetap menampilkan kesan natural. Busana karya tari ini penata ingin menampilkan penari bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana panji-panji polos berwarna abu-abu dengan tambahan motif *jumputan* berwarna hitam, putih, kuning, dan merah serta penggunaan sampur berwarna merah dan kuning. Pemilihan warna hitam putih karena menghubungkaitkan dengan warna dominan dari *Penthul* dan *Tembem*, dan *jumputan* sendiri menggambarkan nuansa yang tidak terlalu mewah dan lebih menggambarkan tentang kerakyatan. Penambahan sampur berwarna merah dan kuning mengambil warna baku dari Kab. Gunungkidul

⁸ Alma M. Hawkins, 1990, *Creating Trough Dance - Mencipta Lewat Tari*, Dialihbahasakan oleh Y. Sumandyo Hadi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta), hlm. 4

⁹ Jacqueline Smith, 1985, *Dance Composition - Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti), hlm. 49

¹⁰ Margaret N. H'Doubler, 1985, *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*, Terjemahan Tugas Kumorohadi (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika Surabaya), hlm. 157

yaitu *Podang Ngisep Sari*, karena kesenian *Reog Prajurit* yang menjadi sumber data penata, lahir di wilayah Kab. Gunungkidul.

Tempat pertunjukan yang dipilih adalah *proscenium stage*. Tidak ada tambahan setting dan properti di atas panggung. Pencahayaan menggunakan *special light* karena ingin menampilkan suasana kewibawaan di panggung. Pemilihan ruang pentas tersebut dikarenakan dalam koreografi kelompok ini menggunakan konsep *exit-entrance* penari, konsep pencahayaan yang hanya bisa dilakukan di *proscenium stage*. Lokasi pementasan yang digunakan adalah Auditorium Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lokasi pementasan tersebut diharapkan mampu mendukung konsep yang digunakan, tidak memerlukan dana untuk sewa lokasi, dan efisiensi proses.

Tata cahaya adalah salah satu bagian dari sebuah pertunjukan yang dapat mendukung terciptanya suasana agar penonton dapat ikut merasakan dengan jelas tiap adegan yang ditampilkan. Dalam segi tata cahaya, penata akan menghadirkan *special light* untuk menciptakan suasana karena penata akan mengambil tipe tari dramatik dan menghadirkan suasana.

Dalam karya ini properti sampur digunakan untuk mencari berbagai kemungkinan gerak. Cara *Penthul Tembem* memainkan sampur dengan memegang kedua sampur dan memainkannya mengayun ke kanan dan ke kiri, menyeblakkannya menjadi acuan penata dalam mengolah properti sampur. Selain sampur, topeng *separo* juga dihadirkan karena topeng tersebut adalah ciri dari *Penthul Tembem*. Hadirnya *udeng gilig* dan pedang dalam karya tari ini untuk memperkuat beberapa bagian dalam *segmen* yang merujuk pada *Reog Prajurit*. *Setting* yang dipakai penata adalah *backdrop* putih dan trap yang disusun untuk mendukung karya tari ini. *Backdrop* putih dipakai untuk adegan *shadow*, dan trap yang disusun lebih tinggi hanya untuk kebutuhan koreografi dan menciptakan dimensi yang diharapkan mampu membuat penonton berimajinasi.

Pertunjukan yang digelar menggunakan bantuan dari *sound system* untuk membangun semangat yang diinginkan penata di ruang pementasan. Konsep musik koreografi kelompok adalah musik *live*. Konsep tata suara yang dibantu dengan *sound system* digunakan untuk menyeimbangkan hasil suara yang dihasilkan oleh musik *live*, selain itu juga berfungsi untuk keperluan *sound monitor* penari dan *sound out* dengan pengolahan tata letak *speaker* tersebut agar terdengar seimbang oleh penari dan penonton.

III. KESIMPULAN

Karya tari *Roji* merupakan karya tari yang terinspirasi dari kehadiran *Penthul Tembem* pada *Reog Prajurit* di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Sosok pamong yang diinterpretasikan oleh penata menjadi ide pokok dalam penciptaan karya tari ini. Penata menggambarkan tentang *Penthul Tembem* yang divisualkan menjadi beberapa *segmen* sebelum diberi mandat sebagai seorang pamong. Beberapa ciri yang melekat pada *Penthul Tembem* seperti pembawaan gecul, sampur, dan topeng *separo* menjadi dasar pengolahan *segmen* dalam karya tari *Roji*. Karya tari *Roji* diciptakan dengan tujuan untuk memberi pengetahuan dan wawasan baru tentang *Reog Prajurit* khususnya dua tokoh yang ada yaitu *Penthul Tembem*, yang kehadirannya bisa diolah dan digarap ke dalam koreografi kelompok. Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, tetap saja ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan hingga menuju pementasan karya. Kendala tersebut berkaitan dengan waktu dan pendukung dalam mengatur jadwal latihan, sehingga jadwal latihan yang telah dirancang sejak awal sering mengalami perubahan.

Pengolahan jumlah tujuh penari pokok dalam karya tari ini juga menjadi suatu proses pembelajaran bagi penata dalam menyusun atau menggarap koreografi kelompok. Kelemahan penata adalah dalam membuat komposisi atau pola lantai, memecah gerak menjadi beberapa focus, dan seringnya gerakan rampak, sehingga pola lantai yang digunakan kurang bervariasi dan banyak menggunakan pola simetris. Pengolahan penari laki-laki berjumlah ganjil juga dimaksudkan, agar penata mendapatkan pola-pola yang tidak selalu *simetris*, namun ada beberapa bagian yang dihadirkan penari berpasangan sebagai bentuk visualisasi dari *Penthul Tembem*.

Karya tari *Roji* dapat dikatakan sebagai puncak penciptaan karya tari selama proses pembelajaran selama menempuh pendidikan S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Hasil pembelajaran dan pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran, coba diluapkan dan dituangkan dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir ini. Banyaknya evaluasi serta masukan yang diterima dari kalangan akademik maupun non akademik, menjadi salah satu pemicu kreativitas serta semangat dalam berkarya.

Sebagai seseorang yang lahir di Kabupaten Gunungkidul yang notabennya banyak sekali seni pertunjukan rakyat yang berkembang, besar harapan penata untuk dapat memperkenalkan kekayaan tradisi yang ada. Walaupun penata sangat menyadari sampai saat ini masih belum mampu mewujudkan hal tersebut. Diciptakannya karya tari *Roji* selain untuk memenuhi ujian tugas akhir, sekaligus sebagai salah satu upaya dan bentuk kepedulian penata pada kesenian rakyat yang ada di Yogyakarta, khususnya Kabupaten Gunungkidul.

Daftar Sumber Acuan

a. Sumber Tulisan

- Ellfeld, Lois. 1977. *A Primer for Choreographers*. Terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Pedoman Penata Tari*. Jakarta: Lermbaaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek–aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____ 2011. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Trough Dance*. Dialihbahasakan oleh Y. Sumandyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____ 2003. *Moving From Within*, dialihbahasakan oleh I Wayan Dibia. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humprey, Doris. 1983. *Making of Dance*. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Aquarista Offset.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problems of Art*. Diterjemahkan Oleh FX. Widaryanto. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob’s Pillow Dance Festival. Inc.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Sahid, Nur, 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari – dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Pigeaud, Th., 1938. *Javaanse Volsvertoningen* Terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgokusumo BA (1991). Solo : Istana Mangkunegaran.

b. Sumber Lisan

Sumaryono, dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang merupakan peneliti tentang seni pertunjukan rakyat di Yogyakarta

Bernadeta Sri Hanjati dan Indah Nuraini, dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang mengampu mata kuliah rias dan busana.

Sri Suhartanti, seniman asal Gunungkidul yang juga lulusan ISI Yogyakarta jurusan seni tari.

Widodo, ketua Reog Wiratamtama dan juga penanggung jawab grup reog tersebut di kepengurusan ketujuh.

Sujiman, salah satu pengrajin topeng senior di Desa Bobung, kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

c. Sumber Audiovisual

Video resital tari “*Rerahsa*” karya Tri Anggoro

Video resital tari “*Labuh Labet*” karya Putra Jalu Pamungkas

Video resital tari “*Obah Mosik*” karya Dwi Cahyono

Video karya tari Koreografi Mandiri penata

Video pentasan grup tari Reog Wiratamtama pada acara *merti dusun* atau bersih desa di Kecamatan Saptosari dan gelar budaya di Taman Budaya Yogyakarta.